Budaya Masyarakat Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini

Bektienadila Kusumastuti¹, Mochammad Bagus Qomaruddin²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

e-mail : bektienadila.kusumastuti-2018@fkm.unair.ac.id

ABSTRACT

Indonesia ranks seventh in the world for cases of early marriage and the second highest after Cambodia in Southeast Asia. Early marriage occurs in women less than 21 years and men less than 25 years, which poses a health risk for women because it can experience complications of pregnancy and childbirth and even cause maternal and infant death. The purpose of this study was to determine the culture of the developing community as a factor in the occurrence of early marriage. This research design is quantitative using cross-sectional, with a sample of 72 people in Karangrejo District in June 2022. The sample recruited randomly using simple random sampling. The data obtained by distributing questionnaires to respondents and data analysis using the Chi-Square statistical test. Based on the results of the study, there is a significant relationship between community culture and the occurrence of early marriage ($p\text{-value} = 0.028$). Community culture is related to early marriage, so the community and parents pay more attention to the impact of early marriage on their children. Therefore, it is necessary to educate parents and society about the risks of early marriage.

Keywords: culture, matchmaking, spinster, early marriage

ABSTRAK

Indonesia berada pada peringkat ketujuh di dunia dalam kasus pernikahan dini dan berada pada peringkat kedua setelah negara Kamboja di Asia Tenggara. Pernikahan dini terjadi pada remaja perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun dan laki-laki yang berusia kurang dari 25 tahun, yang berisiko terhadap kesehatan terutama perempuan dikarenakan dapat mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan bahkan menimbulkan kematian pada ibu dan bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya masyarakat yang berkembang yang menjadi faktor terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*, dengan sampel penelitian 72 orang di Kecamatan Karangrejo pada Juni 2022. Sampel tersebut diambil acak menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari menyebarkan kuesioner kepada responden dan analisis data yang digunakan uji statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara budaya masyarakat dengan terjadinya pernikahan dini ($p\text{-value}=0,028$). Budaya masyarakat berhubungan dengan pernikahan dini maka masyarakat dan orang tua lebih memperhatikan dampak pernikahan dini bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu edukasi juga pemahaman orang tua dan masyarakat tentang risiko pernikahan dini.

Kata kunci : budaya, perjodohan, perawan tua, pernikahan dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang masih berusia remaja yaitu kurang dari 19 tahun (WHO). Pernikahan dini juga dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan pasangan di bawah umur dengan dispensasi nikah yang artinya mengacu pada pernikahan di bawah usia (Husnaini & Soraya, 2019). Pernikahan dini ini merupakan permasalahan global atau mendunia, WHO menyebutkan bahwa setiap hari ada pernikahan dini yang terjadi di dunia yang diperkirakan ada 140 juta kasus. Negara Indonesia berada di posisi ke-2 tertinggi pada kasus pernikahan dini di ASEAN (Septialti et al., 2017). Pernikahan dini merujuk pada pengertian berdasarkan Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yaitu pernikahan sebelum mencapai usia 19 tahun (Wulandari & Laksono, 2020).

Di Jawa Timur mayoritas masyarakat yang melakukan pernikahan pada rentang usia 15-19 tahun sebesar 44,5% sedangkan untuk rentang usia 10-14 tahun sebesar 14,1% (Riskesdas 2018). Kasus pernikahan dini ini harus ditekan dan dicegah karena dampak permasalahannya

yang kompleks, seperti permasalahan demografi, segi sosial dan ekonomi, dari kesehatannya, dan masalah lainnya. Usia kawin pertama yang dilakukan perempuan berkaitan dengan risiko persalinannya. Usia menikah ideal yang dianjurkan menurut BKKBN yaitu minimal berusia 21 tahun untuk perempuan dan laki-laki minimal berusia 25 tahun. Semakin muda usia kawin pertama yang dilangsungkan oleh perempuan, maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapi perempuan tersebut karena berkaitan dengan keselamatan ibu dan anak (Isnaini & Sari, 2019).

Kondisi tubuh perempuan berusia muda atau berusia kurang dari 21 tahun, kondisi tubuh dan organ reproduksinya belum siap untuk mengalami proses mengandung atau hamil dan melahirkan, yang berakibat pada komplikasi ibu atau perempuan usia muda tersebut. Pernikahan dini berkaitan erat dengan nilai sosial budaya juga agama yang berkembang di masyarakat setempat. Permasalahan yang terjadi pada pasangan baik laki-laki maupun perempuan akibat adanya pernikahan dini seperti tidak dapat melanjutkan pendidikan, terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena masih dalam usia remaja yang labil, dampak kesehatan terutama perempuan karena organ reproduksi belum matang dan tubuhnya

belum siap untuk hamil dan melahirkan, anak yang dilahirkan berisiko BBLR ataupun stunting, serta berisiko komplikasi juga kematian ibu dan anak (Putri et al., 2021). Sementara dari aspek kesehatan, ibu yang memiliki pengetahuan kurang terkait informasi seputar reproduksi tentu akan mengalami kesulitan dalam merawat masa kehamilannya. Hal yang dikhawatirkan adalah risiko kesehatan anak yang akan dilahirkan (Shufiyah, 2018). Sebenarnya aspek kematangan psikologis dan cukupnya pengetahuan terkait pernikahan sangat penting karena kedewasaan atau kematangan secara psikologis umumnya tidak dimiliki oleh perempuan yang masih di bawah umur.

Terjadinya pernikahan dini tidak lepas dari budaya masyarakat atau kebiasaan yang berkembang masyarakat setempat secara turun temurun. Anak biasanya diperintahkan menikah oleh orang tuanya padahal sebenarnya anak masih belum ingin menikah namun anak harus menikah untuk menuruti orang tua dan menjadi anak yang berbakti. Kekhawatiran orang tua dengan anak-anaknya juga merupakan latar belakang terjadinya pernikahan di usia dini, kondisi ekonomi juga menjadi alasan lain orang tua untuk menikahkan anak mereka. Selain itu, tingkat pendidikan

baik orang tua dan anaknya juga hal tidak kalah penting karena berhubungan dengan pengetahuan cara pandang mereka. Lingkungan sekitar kita memiliki peran penting dalam hal perkembangan seorang individu yang berada di dalamnya. Interaksi antar individu atau kelompok dapat terjadi di lingkungan yang saling timbal balik. Oleh karena itu lingkungan dapat berpengaruh baik dalam kebiasaan bahkan pola pikir seorang individu atau kelompok masyarakat setempat. Kecamatan Karangrejo memiliki tiga kampung KB yang berlokasi di Desa Tulungrejo, Desa Jeli, dan Desa Sukowiyono yang juga terdapat kelompok PIK-Remaja kategori tumbuh namun masih terdapat kejadian berisiko remaja salah satunya pernikahan dini. Berdasarkan data laporan tentang terjadinya usia perkawinan Kecamatan Karangrejo mulai bulan Januari-Desember tahun 2020 sebanyak 87 (28,06%) dan sedikit menurun pada tahun 2021 sebanyak 59 (20,34%) kejadian pernikahan dini. Adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau biasa disebut PIK-R yang ada di sekolah-sekolah ataupun di level masyarakat yang berada di kelurahan/desa di Kecamatan Karangrejo bertujuan memberikan pengaruh positif kepada remaja di sekitarnya dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Remaja yang

terpapar materi seputar Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bisa mengerti dan tidak terburu-buru untuk melakukan pernikahan di usia muda sampai mencapai usia ideal minimal yang dianjurkan menikah yaitu 21 tahun untuk perempuan dan laki-laki berusia 25 tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan budaya masyarakat terkait perjodohan orang tua, menikah karena telah tamat sekolah, adanya stigma perawan tua, serta menikah untuk meringankan beban keluarga dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk merupakan kuantitatif dengan *cross sectional*, yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Sampel pada penelitian ini sebanyak 72 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya masyarakat dan perilaku pernikahan dini. Pengumpulan data responden dilakukan melalui kuesioner terkait budaya masyarakat terkait perjodohan orang tua, menikah karena telah tamat sekolah, adanya stigma perawan tua, serta menikah untuk meringankan beban keluarga

dengan kejadian pernikahan dini yang dilakukan secara *online* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *chi square* dengan $\alpha = 0,05$.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Budaya Perjodohan oleh Orang Tua Secara Turun Temurun

Perjodohan oleh orang tua secara turun temurun	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	27	37,5
Tidak	45	62,5
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ada budaya masyarakat perjodohan oleh orang tua secara turun temurun di Kecamatan Karangrejo yaitu dengan jumlah 27 orang atau sebesar 37,5%.

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui ada budaya masyarakat siap menikah karena telah tamat sekolah dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrejo yaitu dengan jumlah 32 orang atau sebesar 44,4%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Budaya Siap Menikah Karena Telah Tamat Sekolah

Siap menikah karena telah tamat sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	32	44,4
Tidak	40	55,6
Total	72	100,0

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Budaya Stigma “Perawan Tua” bagi yang Tidak Segera Menikah

Stigma “perawan tua” bagi yang tidak segera menikah	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	46	63,9
Tidak	26	36,1
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas ada budaya masyarakat stigma

Tabel 5 Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Pernikahan Dini

Budaya Masyarakat	Kejadian Pernikahan Dini				Total	P-value	
	Pernikahan Dini (< 21 tahun)		Bukan Pernikahan Dini ($\geq$ 21 tahun)				
	f	%	f	%			
Mendukung	11	52,4	10	47,6	21	100,0	0,028

“perawan tua” bagi remaja yang tidak segera menikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrejo yaitu dengan jumlah 46 orang atau sebesar 69,9%.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Budaya Meringankan Beban Orang Tua dengan Menikah

Meringankan beban orang tua dengan Menikah	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	26	36,1
Tidak	46	63,9
Total	72	100,0

Dari tabel 4 tersebut, diketahui bahwa ada budaya masyarakat untuk meringankan beban orang tua dengan melakukan pernikahan dini di Kecamatan Karangrejo yaitu dengan jumlah 26 orang atau sebesar 36,1%.

Tidak Mendukung	13	25,5	38	74,5	51	100,0
	24	33,3	48	66,7	72	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas merupakan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* antara variabel budaya masyarakat dengan variabel pernikahan dini. Hasil analisis yang didapatkan yaitu *p-value* < 0,05 ($p=0,028$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara budaya masyarakat dengan pernikahan dini di Kecamatan Karangrejo. Budaya masyarakat terkait pernikahan usia dini di usia <21 tahun di Kecamatan Karangrejo yang tidak mendukung terjadinya pernikahan dini yaitu dengan jumlah 38 orang atau sebesar 74,5%..

PEMBAHASAN

Perjodohan oleh Orang Tua Secara Turun Temurun

Perjodohan merupakan jenis ikatan pernikahan yang mana laki-laki dan perempuannya dipilih oleh orang lain atau pihak ketiga dan bukan satu sama lain. Pernikahan karena dijodohkan seringkali bukan keinginan pasangan yang menikah namun kehendak dari orang tua maupun tokoh masyarakat di sekitarnya dan biasanya juga tanpa memperhatikan usia pasangan yang menikah (Ningsih et al.,

2020). Pernikahan dini yang terjadi tidak lepas karena adanya faktor perjodohan yang dilakukan orang tua. Pasangan yang menikah dini sering kali mengikuti budaya dan karena adanya paksaan dari orang tua. Pasangan tersebut terpaksa menikah dini mereka tidak bisa menentang budaya yang berlaku di masyarakat karena adanya paksaan orang tua tersebut dan tidak diberikan kesempatan memilih pasangan dan waktu menikahnya (Mohamed Bilal, 2018).

Faktor keluarga dalam hal ini orang tua menjadi latar belakang terjadinya kasus pernikahan dini, orang tua buru-buru menikahkan anaknya yang telah menginjak usia dewasa karena hal tersebut merupakan kebiasaan yang sudah turun-temurun (Mahfudin & Waqi'ah, 2016). Sebuah keluarga tidak akan merasa aman dan nyaman sebelum anak gadis perempuannya menikah. Orang tua telah menentukan pilihan untuk anak mereka dan anak harus mematuhi, dan lagi-lagi budaya pernikahan dini ini adalah hal yang biasa atau turun temurun yang telah dilakukan orang tua. Perjodohan oleh

orang tua ini bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara pasangan yang menikah, selain itu juga merekatkan hubungan antar kerabat dari dua keluarga juga (Anshori & Mahdin, 2016). Pasangan yang menikah karena dijodohkan orang tuanya, mereka membutuhkan penyesuaian dan memiliki konflik yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan pasangan yang menikah muda punya belum memiliki kestabilan emosi yang sehingga cenderung mengedepankan emosi dalam menyelesaikan masalah daripada menggunakan pikiran jernih, yang mengakibatkan tidak dapat melihat suatu permasalahan secara objektif dan sering memunculkan perselisihan (Herawati et al., 2021).

Budaya Siap Menikah Karena Telah Tamat Sekolah

Ada kebiasaan atau budaya anak yang telah menamatkan sekolah maka mereka menikah meskipun usianya belum cukup. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian (Khaerani, 2019) menikah menjadi alternatif pilihan bagi anak-anak yang belum bekerja namun sudah tidak sekolah atau telah menyelesaikan sekolahnya karena memang masyarakat kurang mengerti dan memahami makna juga tujuan dari pernikahan itu sendiri. Hal ini menyebabkan kecenderungan orang tua buru-buru menikahkan anak-anak mereka

yang belum cukup umur. Pasangan yang memilih melakukan pernikahan dini karena mereka tidak memiliki pekerjaan atau kesibukan sehingga memutuskan untuk menikah.

Stigma “Perawan Tua” bagi yang Tidak Segera Menikah

Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat budaya masyarakat yaitu stigma “perawan tua” jika perempuan tidak segera menikah. Budaya masyarakat yang berkembang ini jika sejalan dengan penelitian (BKKBN,2012) yang menyatakan bahwa budaya di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif tentang perawan tua jika perempuan yang memiliki usia lebih dari 17 tahun tidak segera menikah atau juga ada kebiasaan masyarakat menikah di usia 14-16 tahun. Hal tersebut dapat mendorong naiknya jumlah kasus kejadian pernikahan dini. Dalam penelitian (Rosanti et al., 2020) selain pengetahuan tentang pernikahan dini, orang tua yang menganggap anak perempuannya yang telah berusia 20 tahun dan belum menikah sebagai perawan tua, mereka cenderung untuk menikahkan anak perempuannya meskipun masih remaja karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan di masyarakat. Orang tua khawatir mengenai anak perempuannya menjadi perawan tua jika belum menikah di usia 18 atau 20

tahun, selain itu jika pada usia 14-16 tahun anak perempuan tersebut menolak lamaran seorang laki-laki maka ada kekhawatiran orang tua bahwa anak perempuannya menjadi perawan tua karena dianggap tidak laku (Meiandayati et al., 2015). Masyarakat juga masih menganggap bahwa pernikahan itu penting dan untuk urusan rezeki belakangan. Pada penelitian (Rahayu et al., 2021) adanya tuntutan sosial budaya di masyarakat juga menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Anak perempuan yang sudah menginjak 16 tahun dianggap sudah dewasa dan siap untuk menikah. Apabila tidak segera menikah, orang tua akan sangat khawatir dan menjadi pembicaraan di masyarakat sekitar, mereka akan dicap sebagai gadis yang tidak laku dan jadi bahan ejekan sebagai perawan tua. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa tekanan dari masyarakat mengenai perawan tua, membuat orang tua menikahkan anaknya meskipun usia anak perempuannya masih muda karena keluarga memiliki ketakutan anak perempuannya terlambat mendapat momongan. Selain itu, anak-anak dinikahkan oleh orang tuanya karena sudah tidak sekolah dan telah memiliki pacar atau calon, maka mereka memilih lebih baik menikahkan anaknya karena lagi-lagi takut anaknya dicap sebagai

perawan tua di lingkungan setempat. Keluarga atau orang tua yang menganut budaya “perawan tua” ini, biasanya memutuskan menikahkan anak-anak mereka tanpa batasan usia dan hanya berdasarkan sang anaktelah baligh dan berakal dan dirasa layak untuk menikah (Mubasyaroh, 2017), selain itu menolak lamaran seorang laki-laki juga tidak baik karena dianggap menghina dan menyepelakan orang tua.

Meringankan Beban Orang Tua dengan Menikah

Adanya budaya masyarakat bahwa untuk meringankan beban orang tua dengan melakukan pernikahan dini juga terjadi di kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Kondisi ekonomi yang kurang merupakan salah satu alasan utama terjadinya pernikahan dini, cara orang tua mengamankan masa depan anaknya baik dari segi finansial maupun sosial yaitu dengan menikahkan anak-anak mereka. Menikahkan anak berarti orang tua mendapatkan keuntungan juga melalui mahar yang diterima dari mempelai laki-laki (Mahfudin & Waqi'ah, 2016). Tradisi menikahkan anak karena faktor kondisi ekonomi keluarga ini bertujuan untuk mengurangi beban keluarga. Orang tua yang memiliki harapan dengan menikahkan anaknya kelak akan

mendapatkan bantuan dari anak mereka setelah menikah karena adanya faktor dari rendahnya ekonomi keluarga (BKKBN,2012). Sejalan dengan penelitian (Paila et al., 2022) menyebutkan bahwa faktor utama pernikahan dini yaitu kondisi ekonomi atau finansial keluarga yang kurang sehingga orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari anak mereka, hal tersebut membuat orang tua tidak memiliki pilihan selain menikahkan anak perempuannya dengan harapan memiliki suami yang dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu beban orang tua dalam membiayai kebutuhan anak dapat berkurang dan tanggung jawabnya berpindah ke suami anaknya tersebut. Menikahkan anak menjadi salah satu solusi orang tua agar dapat keluar dari kekurangan secara finansial. Anak perempuan seringkali dianggap asset bagi orang tuanya (Khaerani, 2019). Ketika anak perempuannya ada yang melamar, maka harapan orang tua yaitu dapat membantu meringankan beban pada keluarga dan bahkan juga mengangkat derajat keluarganya. Pernikahan dini ini terjadi untuk meringankan beban yang harus ditanggung oleh orang tua dengan cara menikahkan anak perempuan di keluarganya dengan seorang anak laki-laki dari keluarga yang dianggap mampu dan lebih berada.

Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Pernikahan Dini

Pada penelitian ini, budaya masyarakat mempunyai hubungan yang berarti dengan kejadian pernikahan dini yang ada di Kecamatan Karangrejo. Sejalamn dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan (Pramana et al., 2018) didapatkan bahwa sosial budaya merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini, dikarenakan tingkat kedewasaan seseorang dinilai dengan status pernikahan karena itu pernikahan dini boleh dilakukan, selain itu kebiasaan kepercayaan masyarakat mengenai pernikahan dini masih berkembang disana. Berkembangnya kepercayaan terhadap budaya pernikahan dini masih terjadi karena adanya kebiasaan berbicara dengan tetangga saat acara atau kegiatan berkumpul lainnya yang membahas terkait pernikahan dini masih melekat. Alasan lain terjadinya pernikahan dini juga untuk menjaga hubungan silaturahmi dengan pihak keluarga laki-laki dan keluarga dari perempuan yang melakukan menikah dini. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Mawarni et al., 2018) diperoleh hasil reponden yang menikah dini banyak yang mempunyai budaya kurang baik atau mendorong terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Bandungan Kabupaten

Semarang, seperti kebiasaan orang tua yang menikahkan anaknya setelah taman SD dan SMP, menjodohkan anak, sebelum menikah sering keluar malam hari, juga sering menginap di rumah teman. Selain itu penelitian (Meiandayanti et al., 2015) juga menyatakan bahwa di Desa Cipancing menikah di usia muda merupakan hal yang sudah terbiasa terjadi di masyarakat bahkan sudah menjadi kebiasaan. Lingkungan masyarakat menganggap jika perempuan sudah mengalami menstruasi berarti sudah dewasa dan segera menikah dan menikahkan anak setelah tamat sekolah juga merupakan suatu kebiasaan yang berlaku. Sosial budaya yang masih beredar yaitu patuh terhadap perintah orang tua termasuk dijodohkan mengikuti pilihan orangtuanya.

Selanjut dengan tersebut, didukung oleh penelitian (Sari et al., 2021) bahwa pernikahan dini di Desa Sinar Wajo Kecamatan Mendahara Ulu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada 2019 merupakan suatu tradisi serta menjadi sosial budaya setempat sejak jaman dulu nenek moyang. Menurut kebiasaan yang berkembang, terjadinya pernikahan dini juga bisa dikarenakan faktor orang tua menjodohkan anaknya sejak anak-anak mereka masih kecil. Pernikahan dini

dilakukan untuk mempererat ikatan hubungan kekeluargaan. Pernikahan dini terjadi karena budaya terhadap pandangan dan kepercayaan yang salah mengenai pernikahan dini seperti status pernikahan menjadi ukuran kedewasaan seseorang, perawan tua lebih buruk daripada janda, dan adanya anggapan gadis yang belum menikah menjadi aib keluarga.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa budaya masyarakat hubungan yang bermakna dengan kejadian pernikahan dini dengan perolehan *p-value* $0,028 < 0,05$. Diharapkan orangtua, remaja, dan masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan pernikahan dini agar memiliki perencanaan untuk melanjutkan pendidikan, berkarir dan merencanakan kehidupan berkeluarga yang bahagia dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Z., & Mahdin, S. (2016). Sistem Perjodohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende'. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 83-102. Fatmawati, F., Sutrisno, S., & Firdhausy, H. S. (2019). Program

- Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini. *HIGELA (Journal Of Public Health Research And Development)*, 3(1), 132-143.
- Hamidiyanti, B. Y. F., & Pratiwi, I. G. (2021). Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(1), 9-14.
- Herawati, N., Kameliya, N., & Unaifah, B. M. (2021). Pengaruh Ketahanan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Pasangan Perjudohan Usia Dini. *Indonesian Psychological Research*, 3(1), 45-53.
- Husnani, R., & Soraya, D. (2019). DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI (Analisis Feminis Pada Pernikahan Anak Perempuan Di Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1), 63-77.
- Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A. (2021). DAMPAK PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 37-45.
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *Qanwam*, 13(1), 1-13.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap keluarga di kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 33-49.
- Mawarni, M., Nurnahariah, N., Nugroho, D., & Solekhah, S. (2019). Hubungan Pengetahuan, Budaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 11-15.
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, D., & Susanti, A. I. (2015). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik Dan Sosial Budaya Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2).
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, D., & Susanti, A. I. (2015). Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik Dan Sosial Budaya Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2014. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2).
- Bilal, A. M., Alfadil, E. G., & Abdelrahman, A. M. Socio-Culture Impact of Child Marriage in Red Sea State.
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan

- Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISLA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 385-411.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia: Faktor dan peran pemerintah (Perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 2(1), 1-12.
- Nasution, L. K. (2020). Hubungan pendidikan pekerjaan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di desa janjimauli muaratais iii. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(3), 112-112.
- Ningsih, A. P., Suriah, S., Syafar, M., Muis, M., Sukri, S., & Abdullah, M. T. (2020). Analisis Sosial Budaya terkait Pernikahan Usia Dini di Kepulauan Selayar. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(2), 46-51.
- Paila, A. (2021). Fenomena Pernikahan Dini Dalam Membina Pendidikan Islam Anak Warga Wakal Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 126-149.
- Pramana, I. N. A., Warjiman, W., & Permana, L. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3(2), 1-14.
- Silvia, R. S., Putri, N. A. E., Kholifah, E. N., & Riyadi, M. D. (2021). Motivasi Calon Pengantin Yang Menikah Usia Dini Di KUA Rasau Jaya. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 57-64.
- Rahayu, S., Rustiyarso, R., & Al Hidayah, R. ANALISIS FAKTOR PENDORONG PERNIKAHAN USIA MUDA DI DESA RASAU JAYA DUA KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(3).
- Rosanti, T., & Mumuroh, L. (2020). Gambaran Budaya Orang Tua Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(2), 256-267.
- Sari, L. A., Diniyati, D., & Susilawati, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Status Ekonomi dan Sosial Budaya Terhadap Pernikahan Dini di Desa Sinar Wajo Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-*

- 2871, 12(1). Septialti, D., Mawarni, A., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Pengetahuan Responden dan Faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 198-206.
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47-70.
- Anshori, Z., & Mahdin, S. (2016). Sistem Perjodohan Anak dalam Perkawinan Adat Masyarakat Suku Ende Pesisir Desa Penggajawa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende". *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 83-102.